

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara dengan keberagaman suku, bahasa, agama dan budaya yang luar biasa. Dari keragaman agama, ada 6 agama yang resmi diakui serta beragam kepercayaan leluhur dan keyakinan lainnya.¹ Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan bangsa dalam membangun persatuan dan kesatuan, sekaligus dapat menjadi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial. Moderasi beragama merupakan cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan keseimbangan dalam beragama, menjauh dari sikap ekstrem, serta menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan.² Oleh karena itu, nilai moderasi beragama hadir sebagai sesuatu penting yang menjadi sebuah landasan dalam memelihara sikap toleran dan membangun keharmonisan antarumat beragama.³

Dalam situasi kehidupan yang beragam, terdapat masyarakat-masyarakat yang secara turun temurun telah berhasil membangun kerukunan antarumat beragama secara alami melalui nilai-nilai lokal yang hidup dalam kesehariannya.

¹Badan Pusat Statistik, "Agama di Indonesia", *Badan Pusat Statistik kota Samarinda*, diakses pada 9 April 2026 <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzIOIzE=/agama-di-indonesia-2024>.

²Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

³Yohanes krismantyo susanta, *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023).

Namun dalam beberapa tahun terakhir Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang mengancam moderasi beragama. Munculnya paham ekstrem, sikap tidak toleran, dan fanatisme yang berlebihan menjadi ancaman serius yang dapat menyebabkan perpecahan juga konflik sosial.⁴ Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai menyebar ke daerah-daerah yang sebelumnya terkenal harmonis. Seperti di kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, daerah ini sebelumnya dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh masyarakat multikultural dengan keberagaman agama yaitu islam dan kristen yang hidup berdampingan secara damai.⁵ Namun sejak tahun 1998 hingga 2007 daerah ini mengalami konflik sosial yang bermula dari bentrokan kecil antarkelompok pemuda yang kemudian berkembang menjadi kerusuhan bernuansa agama.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bisa menjadi potensi kekuatan yang besar, namun dapat juga menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Berbeda yang terjadi di Sulawesi Selatan khususnya daerah Tana Toraja yang terkenal dalam mendukung moderasi beragama dan juga menjaga kedamaian serta kerukunan antar umat beragama. Hal ini nyata dalam semboyan Toraja yaitu "*Misa Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*" artinya Bersatu Kita

⁴Hasbullah Hasbullah, "Muhammadiyah dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 3 (Juli 2024): 152-167.

⁵Emi Kalsum, *konflik sosial poso 1998-2007*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), di akses melalui Repository UIN Jakarta 2 mei 2025, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/794?utm>

⁶Adam and Malkan, "Dinamika Konflik Di Kabupaten Poso", *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4, no 1 (2017): 145-174.

Teguh, Bercerai Kita Runtuh.⁷ Filosofi ini mengandung bagian dari nilai moderasi beragama yang dihayati oleh masyarakat Toraja secara turun temurun untuk menjaga kerukunan antar umat beragama yang diwarnai oleh banyaknya perbedaan namun semuanya menjadi satu.⁸

Demikian juga yang terjadi di Lembang Rano Tengah. Lembang ini merupakan sebuah daerah wilayah strategis yang terletak di sebelah barat Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Kecamatan Rano. Memiliki penduduk dengan jumlah 270 KK dengan total jiwa 1.200 orang dan sebagian besar masyarakat memperoleh penghidupan melalui sektor pertanian dan peternakan. Masyarakat Lembang Rano Tengah menganut agama Kristen dan Islam yang relatif seimbang, terlihat dalam jumlah umat kristen yang berjumlah 569 jiwa dan umat muslim berjumlah 631 jiwa.⁹ Hal tersebut menjadikan lembang Rano Tengah berbeda dengan wilayah lain yang umumnya memiliki dominasi agama tertentu, tetapi di wilayah ini dominan mayoritas dan minoritas tidak terlalu mencolok.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis, sejak dahulu masyarakat di lembang Rano Tengah telah memahami dan menerapkan moderasi beragama sehingga mampu mempertahankan kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi di antara dua pemeluk agama. Hal ini terlihat dari berbagai

⁷Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara, *Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 12 Tahun 2010 tentang Lambang Daerah Kabupaten Toraja Utara* (Toraja Utara: Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara, 2011), 8.

⁸D. G. D Lsrwxr and Lsrpdwh, "Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Toraja ", 1.03 (2022), 507–14.

⁹Selsi Tonang, wawancara oleh penulis, Rano Tengah, 20 September 2025.

kegiatan masyarakat dan juga keagamaan yang berjalan secara harmonis, seperti yang terjadi dalam peribadahan umat kristiani di hari minggu, umat muslim tidak melaksanakan kegiatan sosial maupun budaya di hari tersebut, begitu pula dengan umat kristen yang biasanya pada saat ingin melaksanakan kumpulan rumah tangga maupun ibadah lainnya, menunggu sejenak hingga adzan selesai lalu memulai ibadah tersebut. Tidak hanya itu masyarakat juga sangat menjunjung tinggi nilai gotong-royong dalam melakukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan bersama seperti membantu warga mendirikan rumah, mengalami keduakaan, mengalami bencana dan juga merasakan sukacita seperti pesta pernikahan dan syukuran.¹⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Lembang Rano Tengah bukan hanya sekedar teori, tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup di masyarakat setempat.

Dalam konteks masyarakat pedesaan yang masih kuat memegang tradisi dan kearifan lokal, tokoh agama memegang posisi yang sangat sentral. Bukan hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga panutan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Peran tokoh agama dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga kerukunan, bagi wilayah yang memiliki keragaman agama. Keteladanan tokoh agama dalam menunjukkan sikap moderat memberikan dampak yang lebih kuat.¹¹

¹⁰Pdt Mersi, wawancara oleh penulis, Rano Tengah, 20 September 2025.

¹¹Dongoran, Evans Dusep et al. *"Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen di SMAN 1 Bintan Timur"*, REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, vol 3, no 1 2021.

Dalam upaya menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama, tokoh agama memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan nilai-nilai moderasi beragama dapat terus diperkuat dan ditanamkan dalam dinamika kehidupan masyarakat.¹² Tokoh agama yang dimaksud adalah pendeta bagi umat kristiani dan Ustadz bagi umat muslim. Tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran dan nilai-nilai keagamaan dan menjadi pemimpin dalam masyarakat walaupun tidak diangkat secara resmi sebagai pemimpin tetapi memiliki kedudukan dan pengetahuan untuk memberikan arahan yang baik sesuai ajaran agamanya.¹³ Tokoh agama tidak sekadar menjalankan tugas sebagai pembimbing dalam aspek keagamaan, tetapi juga sebagai mediator yang mampu menjembatani perbedaan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya sikap toleran dan moderat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Penelitian Larsen Wijaya (2024) mengkaji peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam melestarikan harmonisasi keagamaan di Kalimantan Barat.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran tokoh agama dalam menjaga keharmonisan umat beragama, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus spesifiknya. Kemudian Penelitian

¹²Hadi Pajariantanto and others, 'Tolerance between Religions through the Role of Local Wisdom and Religious Moderation', 2017, 1–8.

¹³Ibid.

¹⁴Larsen Wijaya, Parwanto, Wendi, "Peran Dan Pemikiran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama dalam Melestarikan Harmonisasi Keagamaan di Kalimantan Barat", *Studia Sosia Religia*, volume 7, no 1 2024, [URL:http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v7i1.20913](http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v7i1.20913).

Sihombing et al. (2020) yang mengkaji dokumen *Nostra Aetate* dari Konsili Vatikan II sebagai landasan teologis bagi Gereja Katolik dalam membangun dialog antaragama dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji moderasi beragama dari perspektif kekristenan. Perbedaannya berfokus pada analisis dokumen gerejawi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada peran aktual tokoh agama di tingkat komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis peran tokoh agama di Lembang Rano Tengah, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi pengembangan kerukunan di wilayah lain. Tanpa adanya kajian akademis yang mendalam, kekayaan pengalaman dan kearifan lokal dalam menjaga kerukunan ini dapat hilang tanpa terekam. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis peran tokoh agama di Lembang Rano Tengah dalam upaya penguatan nilai moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran tokoh agama dalam penguatan nilai moderasi moderasi beragama di Lembang Rano Tengah?

¹⁵Sihombing, Adison Adrianus, Irwan, Zaenuddin Hudi, *"Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia"*, *Studia Philosophica et Theologica*, volume 20, no 2 tahun 2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Tokoh Agama dalam penguatan nilai moderasi beragama di Lembang Rano Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan pemikiran kepada pembaca mengenai peran tokoh agama dalam penguatan nilai moderasi beragama dan diharapkan mampu menambah referensi kepustakaan mata kuliah moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

Melalui Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya tokoh agama berperan dalam penguatan nilai pada moderasi beragama dan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya baik sebagai pedoman setelah menyelesaikan studinya ataupun dalam melakukan penelitian dengan tema dan metode yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Secara acuan dalam tulisan ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

- BAB I** mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** berisi tentang landasan teori yang menguraikan tentang konsep-konsep kunci seperti peran tokoh agama, fungsi tokoh agama, kriteria tokoh agama, moderasi beragama serta teori yang mendasari analisis penelitian ini.
- BAB III** berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, Teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.
- BAB IV** temuan penelitian dan analisis penelitian yang membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan isi.